PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT
Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

# KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
# LBM PWNU JAWA BARAT

**"Standarisasi Emas dan Beras dalam Penentuan Zakat Profesi dan Zakat Fitrah"**

**Di Pondok Pesantren Al-Mizan Jatiwangi Kabupaten Majalengka**

**Majalengka, 7 Maret 2026 M/17 Romadhon 1447 H.**

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT
Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

| Mushohih | Perumus | Moderator |
|---|---|---|
| 1. KH. Ubaedillah Harits, M. Pd<br>2. Dr. KH. Maman Imanulhaq, MM<br>3. Dr. KH. Abu Bakar Sidik, M. Ag<br>4. KH. Ahmad Yazid Fattah<br>5. Kiai Ghufroni Masyhuda, S. Pd<br>6. KH. Ahmad Muthohar, M. Pd<br>7. KH. Khozinatul Asror, S. Pd | 1. KH. Zainal Mufid, S. Sos, M. Pd<br>2. Kiai Afif Yahya, SH<br>3. Kiai Moh. Mubasysyarum Bih, SH., M. F. U<br>4. Dr. KH. Aang Asy'ari, Lc, M. S.i<br>5. KH. Nanang Umar Faruq<br>6. KH. Muthiullah Hib, Lc, ME<br>7. Kiai Abdul Hamid, M. Pd<br>8. KH. M. N. A Syamil Mumtaz, M. Pd<br>9. KH. Agus Aliyuddin<br>10. KH. Agan Sugandi, S. Pd<br>11. Kiai Rifki Ahmad Husaeri, M. Ag<br>12. Kiai Abbas Fahim, MA<br>13. KH. Fauzi Yusuf, SE, S. Pd<br>14. Kiai Aping Ropiqin, S. Pd | Kiai Ilmin Nafi', M. Pd<br>**Notulen**<br>Ust. Nurkholis, S. Farm<br>H. Galby Hadziq, S. Sos |

**Narasumber**

Dr. Muhammad Hasbi Zaenal, Ph. D
(Direktur Pusat Kajian Strategis BAZNAS RI)

# As'ilah

1. **Standarisasi Emas dan Beras dalam Penentuan Zakat Profesi dan Zakat Fitrah**
**Deskripsi Masalah**

Dalam beberapa waktu terakhir terjadi perubahan wacana dalam penetapan nisab zakat penghasilan di Indonesia yang dipicu oleh dinamika ekonomi dan fluktuasi harga emas. Data penghimpunan dana zakat, infak, dan dana sosial keagamaan menunjukkan adanya pertumbuhan yang tidak merata. Pada tahun 2023 total penghimpunan mencapai sekitar Rp10,335 triliun dan meningkat pada tahun 2024 menjadi sekitar Rp11,622 triliun (tumbuh ±12,45%). Namun jika dilihat lebih rinci, beberapa jenis penghimpunan justru mengalami penurunan, seperti infak/sedekah yang turun sekitar 3,45% dan dana sosial keagamaan lainnya yang turun hingga lebih dari 65%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan indikator ekonomi dan kebijakan penghitungan zakat berpotensi berpengaruh terhadap jumlah muzakki maupun tingkat partisipasi masyarakat.[1]

Salah satu isu utama yang mengemuka adalah rencana penyesuaian acuan zakat penghasilan dari harga emas 24 karat menjadi emas 14 karat. Selama ini nisab zakat penghasilan dianalogikan dengan nisab emas sebesar 85 gram per tahun dengan kadar zakat 2,5%. Akan tetapi, lonjakan harga emas global dalam periode 2024–2025 tercatat meningkat sangat tajam, bahkan pertumbuhannya melampaui 100%. Kenaikan tersebut tidak berjalan sebanding dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat yang rata-rata

[1] Baznas

Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

hanya meningkat sekitar 3,5%–6% per tahun. Ketidakseimbangan ini menyebabkan ambang nisab berbasis emas murni menjadi semakin tinggi sehingga berpotensi mengurangi jumlah orang yang masuk kategori wajib zakat.[2]

Simulasi perbandingan nilai nisab berdasarkan kadar emas menunjukkan perbedaan yang signifikan. Jika menggunakan standar emas 24 karat, nisab tahunan diproyeksikan berada di kisaran lebih dari Rp150 juta per tahun (sekitar Rp13 juta per bulan). Standar 22 karat dan 21 karat masih berada pada kisaran di atas Rp11 juta per bulan. Sementara itu, apabila menggunakan emas 14 karat, nisab turun menjadi sekitar Rp91 juta per tahun atau sekitar Rp7,6 juta per bulan. Penurunan ambang ini dinilai lebih mendekati kondisi rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia yang berada pada kisaran Rp6–7 juta per bulan, sehingga secara sosial-ekonomi dianggap lebih representatif.

Kajian teknis tentang kadar emas pun menunjukkan bahwa emas 14 karat masih memiliki kandungan emas murni sekitar 58,3%, yakni berada di atas ambang dominasi setengah komposisi logam. Menurut materi yang disusun oleh Direktorat Kajian dan Pengembangan ZIS dalam perspektif fikih madzhab Hanifiah mengenai logam campuran, suatu benda masih dapat dihukumi sebagai emas apabila kandungan emasnya lebih dominan dibanding campurannya. Hal inilah yang kemudian dijadikan salah satu dasar argumentasi penggunaan standar emas 14 karat sebagai pendekatan penyesuaian nilai tanpa meninggalkan prinsip asal pengukuran dengan emas.[3]

Muncul rekomendasi untuk mengembalikan standar nisab pendapatan kepada analogi zakat pertanian (Ziro'ah) yang menggunakan harga makanan pokok (beras) sebagai acuan. Skema ini didasarkan pada argumen bahwa pendapatan profesi merupakan "hasil langsung" dari pekerjaan sebagaimana panen pada pertanian, sehingga nisabnya disetarakan dengan 5 ausaq atau sekitar 653 kg beras. Berdasarkan proyeksi 2026, nisab dengan standar beras medium (Rp14.542/kg) berada pada angka Rp91.440.096 per tahun atau Rp7.620.008 per bulan. Standar ini dinilai lebih stabil dan relevan dengan realitas kenaikan upah minimum nasional (3,5-6%) serta lebih mencerminkan rasa keadilan sosial bagi para muzaki di Indonesia.

Terdapat pula simulasi penggunaan standar perak. Dengan harga perak yang jauh lebih rendah, nisab setara perak menghasilkan ambang sekitar Rp29 juta per tahun atau sekitar Rp2,4 juta per bulan.[4] Nilai ini sangat berbeda dengan standar emas dan berimplikasi pada semakin luasnya cakupan masyarakat yang tergolong wajib zakat. Perbedaan ekstrem antara standar emas dan perak inilah yang menimbulkan perdebatan mengenai standar mana yang lebih mencerminkan keadilan, kemampuan ekonomi riil, serta tujuan distribusi zakat.

Di lain kondisi, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI resmi menetapkan besaran zakat fitrah tahun 1447 Hijriah/2026 Masehi sebesar Rp50.000 per jiwa, atau setara dengan 2,5 kilogram beras premium. Penetapan ini bukan sekadar rutinitas tahunan, melainkan sebuah respons strategis terhadap kondisi ekonomi global yang tidak menentu. Ketua BAZNAS RI, Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA., menegaskan bahwa angka tersebut diputuskan melalui kajian mendalam dengan mempertimbangkan fluktuasi harga pangan serta daya beli masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Keputusan Ketua BAZNAS RI Nomor 14 Tahun 2026 ini diharapkan menjadi pedoman seragam bagi BAZNAS Provinsi, Kabupaten/Kota, serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) di seluruh Indonesia. Melalui sinkronisasi narasi antara zakat fitrah dan standarisasi nisab berbasis bahan pokok, BAZNAS berupaya memastikan bahwa sistem zakat tetap menjadi instrumen pemerataan ekonomi yang inklusif, relevan, dan mampu menjangkau potensi muzaki secara maksimal tanpa mencederai rasa keadilan sosial di tengah masyarakat.

---

[2] Materi penyempurnaan kajian nisab pendapatan dan jasa 2026 oleh Direktorat Kajian dan Pengembangan ZIS DSKL Nasional

[3] Materi penyempurnaan kajian Nisab

[4] Materi penyempurnaan kajian Nisab

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT
Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

**Pertanyaan**

A. Apakah dibenarkan menurut syariat penggunaan standar emas 14 karat dalam menentukan nisab zakat profesi?

**Jawaban**

Pada dasarnya, kewajiban zakat emas campuran ditemukan rujukannya dalam khazanah fikih Hanafi, jika kandungan emasnya lebih dominan (lebih dari 50%).

Namun, penggunaan standar emas 14 karat sebagai acuan tunggal skala nasional dalam menentukan nisab zakat profesi tidak tepat secara syariat. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Prinsip dasar zakat adalah *tu'khadzu min aghniya'ihim wa turaddu ala fuqaraihim* (diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin). Penggunaan karat yang rendah dan dengan teknis perhitungan yang mengacu kepada penghasilan bruto sangat berisiko memungut zakat dari kelompok masyarakat yang secara ekonomi belum masuk kategori kaya (*ghani*).
2. **Pengabaian** *Had Al-Kifayah* **(batas kelayakan hidup).** Penetapan standar tunggal 14 karat tidak mempertimbangkan variasi biaya hidup layak (*had al-kifayah*) yang berbeda di setiap daerah. Hal ini berpotensi membebani masyarakat yang penghasilannya secara nominal di atas nisab emas 14 karat, namun secara riil masih kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya.

**Referensi**

**حاشية ابن عابدين = رد المحتار - ط الحلبي (2/ 301):**

وغالب الفضة والذهب فضة وذهب وما غلب غشه) منهما (يقوم) كالعروض، ويشترط فيه النية إلا إذا كان يخلص منه ما يبلغ نصابا أو أقل. وعنده ما يتم به أو كانت أثمانا رائجة وبلغت نصابا من أدنى فقد تجب زكاته فتجب وإلا فلا. (واختلف في) الغش (المساوي والمختار لزومها احتياطا) وأما الذهب المخلوط بفضة، فإن غلب الذهب فذهب وإلا فإن بلغ الذهب أو الفضة نصابه وجبت.

(قوله: وأما الذهب إلخ) محترز قوله وغالب الفضة إلخ فإن ذلك مفروض فيما إذا كان المخالط غشا ط (قوله: فإن غلب الذهب إلخ) اعلم أن الذهب إذا خلط بالفضة، فإما أن يكون غالبا أو مغلوبا أو مساويا. وعلى كل إما أن يبلغ كل منهما نصابا أو الذهب فقط أو الفضة فقط أو لا، فهي اثنتا عشرة صورة منها صورتان عقليتان فقط، وهما أن تبلغ الفضة وحدها نصابا والذهب غالب عليها أو مساو لها والعشرة الخارجية.

إذا عرفت هذا فقوله فإن غلب الذهب فذهب فيه أربع صور: بلوغ كل منهما نصابه وعدمه وبلوغ الذهب فقط وبلوغ الفضة فقط، لكن الرابعة ممتنعة كما علمت؛ لأنه متى غلب الذهب على الفضة البالغة نصابا لزم بلوغه نصابا بل نصبا، وبين حكم الثلاثة الباقية بقوله فذهب.

أما الأولى والثالثة فظاهر؛ لأن الذهب فيهما بلغ بانفراده نصابا فكانت الفضة تبعا له سواء بلغت نصابا أيضا كما في الأولى أو لا كما في الثالثة فتزكى بزكاته وكذلك الثانية؛ لأن الذهب متى غلب كان هو المعتبر؛ لأنه أعز وأغلى كما يأتي، فإذا بلغ مجموعهما نصابا زكى زكاة الذهب، وقوله وإلا: أي وإن لم يغلب الذهب بأن غلبت الفضة أو تساويا فيه ثمانية صور بلوغ كل منهما نصابه وعدمه وبلوغ الذهب فقط أو الفضة فقط مع غلبة الفضة أو التساوي، لكن بلوغ الفضة فقط مع التساوي ممتنعة كما علمت فبقي سبعة، وتقييده ببلوغ الذهب أو الفضة نصابه مخرج لصورتين منها، وهما ما

Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

إذا لم يبلغ كل منهما نصابه مع غلبة الفضة أو التساوي وسنذكر حكمهما، فبقي خمس صور ثنتان في التساوي وثلاثة في غلبة الفضة، وقوله فإن بلغ الذهب: أي بلغ نصابا وحده أو مع الفضة عند غلبة الفضة أو التساوي فهذه أربع صور، وقوله أو الفضة: أو بلغت الفضة وحدها نصابا عند غلبتها على الذهب فهذه الخامسة، وقوله وجبت أي زكاة البالغ النصاب؛ فإن بلغه الذهب وجبت زكاة الذهب في الصور الأربع المذكورة؛ لأنه لما بلغ النصاب وجب اعتباره؛ لأنه أعز وأغلى وتصير الفضة تبعا له، ولو بلغت نصابا معه وإن كان البالغ هو الفضة الغالبة عليه دونه وجبت زكاة الفضة ترجيحا لها ببلوغ النصاب فيجعل كله فضة، لكن على تفصيل فيه سنذكره، وقد علم حكم ما ذكرناه في تقرير كلام الشارح في الصور الثلاث الأول والخمس الأخر من عبارة الشمني.

وعبارة الزيلعي: أما عبارة الشمني فهي قوله: ولو سبك الذهب مع الفضة، فإن بلغ الذهب نصابا زكى الجميع زكاة الذهب سواء كان غالبا أو مغلوبا؛ لأنه أعز، وإن لم يبلغ الذهب نصابه، فإن بلغت الفضة نصابها زكى الجميع زكاة الفضة. اهـ

وأما عبارة الزيلعي فهي قوله: وللذهب المخلوط بالفضة إن بلغ الذهب نصاب الذهب وجبت فيه زكاة الذهب، وإن بلغت الفضة نصاب الفضة وجبت فيه زكاة الفضة؛ وهذا إذا كانت الفضة غالبة، وأما إذا كانت مغلوبة فهو كله ذهب؛ لأنه أعز وأغلى قيمة اهوكل من هاتين العبارتين مؤداهما واحد، وما قررناه في كلام الشارح من أحكام الصور السبع يؤخذ منهما، فقول الشمني سواء كان غالبا أو مغلوبا يشمل ما إذا بلغت الفضة نصابها أو لا بدليل قوله بعده وإن لم يبلغ الذهب نصابه، فإن بلغت الفضة إلخ فإنه لم يعتبر زكاة الجميع زكاة الفضة إلا إذا لم يبلغ الذهب نصابه فأفاد أن قوله قبله فإن بلغ الذهب نصابه إلخ أنه يجعل الكل ذهبا إذا بلغ الذهب نصابه سواء بلغته الفضة أيضا أو لا، وكذا قول الزيلعي وإن بلغت الفضة إلخ أي ولم يبلغ الذهب نصابه بدليل المقابلة، فإنه اعتبر أولا الكل ذهبا حيث بلغ الذهب نصابه، وأطلقه فشمل ما إذا بلغت الفضة أيضا نصابها أو لا، فعلم أنه لا يعتبر الكل فضة إلا إذا لم يبلغ الذهب نصابه، فإن بلغ كان الكل ذهبا فيزكي زكاة الذهب؛ لأنه أعز وأغلى قيمة، وكذا لو غلب الذهب وبلغ بضم الفضة إليه نصابا كما علم من قوله وأما إذا كانت مغلوبة فهو كله ذهب إلخ وهذا ما عبر عنه الشارح بقوله فإن غلب الذهب فذهب ودخل في قول ال شمني سواء كان غالبا أو مغلوبا حكم بالمساواة بالأولى، وهو مفهوم أيضا من إطلاق الزيلعي قوله إن بلغ الذهب نصاب الذهب إلخ فقد ظهر أنه لا تخالف بين العبارتين ولا بينهما وبين عبارة الشارح، لكن قول الزيلعي وهذا إذا كانت الفضة غالبة لا حاجة إليه؛ لأن الفضة إذا بلغت وحدها نصابا لا بد أن تكون غالبة على الذهب الذي لم يبلغ نصابا ولذا لم يذكره الشمني، وكأن الزيلعي ذكره ليبني عليه قوله وأما إذا كانت مغلوبة، هذا ما ظهر لي في تقرير هذا المحل؛ والله أعلم فافهم.

[تنبيه] قال في التتارخانية: وإذا كانت الفضة غالبة والذهب مغلوبا مثل أن يكون الثلثان فضة أو أكثر لا يجعل كله فضة؛ لأن الذهب أكثر قيمة فلا يجوز جعله تبعا لما هو دونه، بخلاف ما إذا كان الذهب غالبا اهـ

ومفاده أن ما مر من أنه إذا بلغت الفضة نصابا ولم يبلغ الذهب نصابه تجب زكاة الفضة مقيد بما إذا لم يكن الذهب الذي خالطها أكثر قيمة منها وإلا كان الكل ذهبا، وهذا التفصيل الموعود بذكره، وفي عبارة الزيلعي المارة إشارة إليه.

ويؤخذ منه حكم الصورتين الباقيتين من السبع: وهما ما إذا لم يبلغ كل منهما نصابه مع غلبة الفضة أو التساوي، وعلى هذا فيمكن دخولهما في قول الشارح، فإن غلب الذهب فذهب بأن يراد غلبته على ما معه من الفضة وزنا أو قيمة، لكن قال في المحيط والبدائع: الدنانير الغالب عليها الذهب كالمحمودية حكمها حكم الذهب والغالب عليها الفضة كالهروية والمروية إن كانت ثمنا رائجا أو للتجارة تعتبر قيمتها وإلا يعتبر قدر ما فيها من الذهب والفضة وزنا؛ لأن كل واحد منهما يخلص بالإذابة. اهـ

وهذا كالصريح في أن الدنانير المسكوكة المخلوطة بالفضة حكمها كحكم الفضة المخلوطة بالغش، فإذا كان الذهب فيها غالبا كانت ذهبا كالفضة الغالبة على الغش، وإذا كانت الفضة غالبة عليها كانت كالفضة المغلوبة بالغش فتقوم، فإن بلغت قيمتها نصابا زكاها إن كانت أثمانا رائجة أو نوى فيها التجارة وإلا اعتبر ما فيها وزنا، فإن بلغ ما فيها نصابا أو كان عنده ما تتم به نصابا زكاها وإلا فلا فعلم أن ما ذكره الشارح تبعا للزيلعي والشمني في غير الدنانير المسكوكة أو المسكوكة التي ليست للتجارة ولا أثمانا رائجة أو هو قول آخر فليتأمل، والله تعالى أعلم.

**المغني لابن قدامة - ت التركي ٢٤٧/٤ — ابن قدامة (ت ٦٢٠)**

فصل: ومن أَجَّرَ دَارَهُ، فقَبَضَ كِرَاهَا، فلا زَكَاةَ عليه فيه حتى يَحُولَ عليه (٥٨) الحَوْلُ، وعن أحمدَ، أنَّه يُزَكِّيه إذا اسْتَفَادَهُ. والصَّحِيحُ الأوَّلُ؛ لِقَوْلِ النَّبِيِّ -ﷺ-: «لَا زَكَاةَ في مَالٍ حَتَّى يَحُولَ عليه الحَوْلُ» (٥٩). ولأنَّه مالٌ مُسْتَفَادٌ بِعَقْدِ مُعَاوَضَةٍ، فأشْبَهَ ثَمَنَ المَبِيعِ. وكَلَامُ أحمدَ، فى الرِّوَايَةِ الأخْرَى، مَحْمُولٌ على مَن أجَّرَ دَارَهُ سَنَةً، وقَبَضَ أُجْرَتَها فى آخِرِها، فأوْجَبَ عليها زَكَاتَها، لأنَّه قد مَلَكَها من أوَّلِ الحَوْلِ، فصَارَتْ كسَائِرِ الدُّيُونِ، إذا قَبَضَها بعد حَوْلٍ زَكَّاهَا حين يَقْبِضُها، فإنَّه قد صَرَّحَ بذلك فى بَعْضِ الرِّوَايَاتِ عنه، فيُحْمَلُ مُطْلَقُ كَلَامِه على مُقَيَّدِهِ.

**معراج الدراية في شرح الهداية – الكاكي (٢ / ٦٤٢)**

وقال الشافعي: إن كان معه فضة مغشوشة أو ذهب مغشوش، وكان الذهب أو الفضة لا يبلغ نصابًا؛ لم يجب فيه شيء وإن غلبا؛ لاعتبار النصب في الفضة بالنص (٤)، وبه قال مالك (٥)، وأحمد (٦)، وعندنا: يعتبر الغالب كما ذكرنا.

**النهر الفائق شرح كنز الدقائق ٥٣٧/٣ — سراج الدين ابن نجيم (ت ١٠٠٥)**

(وغالب الفضة) أي: والفضة الغالية (و) غالب (الذهب فضة وذهب) / لأن النقود لا تخلو عن قليل غش للانطباع وقد يكون خلقيًا فيكون كالمستهلك (حتى لا يجوز بيع الخالصة بها ولا بيع بعضها ببعض إلا متساويًا) وكذا لا يصح الاستقراض بها إلا (وزنًا) أي: يعتبر فيها من تحريم التفاضل ما يعتبر في الخالص منها

**إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 173)**

(واعلم) أن لزكاة التجارة شروطا ستة - زيادة على ما مر في زكاة النقدين -.....إلى أن قال...ثالثها: أن لا يقصد بالمال القنية، وهي الإمساك للانتفاع.

**Pertanyaan**

B. Apakah dibenarkan menurut syariat penggunaan standar nisob ziro'ah dalam menentukan nisob zakat profesi?

**Jawaban:**

Penggunaan nisab zira'ah dan perak sebagai standar nisab zakat profesi diakui oleh sebagian ulama, namun forum menyepakati bahwa pendapat tersebut tidak dapat dibenarkan dalam konteks zakat di Indonesia karena pertimbangan berikut:

1. Penggunaan nisab *zira'ah* yang cenderung rendah akan memberatkan masyarakat, terutama karena teknis perhitungan zakat profesi di Indonesia mengacu pada pendapatan bruto.
2. Terdapat perbedaan fundamental antara pendapatan profesi dan zakat *zuru'* (hasil bumi). *Zuru'* merupakan kebutuhan primer dan penopang hidup manusia (*qiwam ma'asy al-insan*), sehingga wajar jika nisabnya kecil demi memenuhi kebutuhan dasar *mustahiq*. Karakteristik ini tidak ditemukan pada objek zakat profesi.

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT
Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

**Rekomendasi**:

1. Menegaskan peran BAZNAS sebagai eksekutor (pelaksana), bukan regulator. Kebijakan terkait hukum syariat, seperti penetapan standar nisab dan kadar karat emas, harus dikembalikan kepada otoritas yang berwenang (Lembaga Fatwa).
2. Mengubah regulasi perhitungan zakat profesi yang semula memakai metode bruto menjadi metode netto, di mana nisab dihitung dari sisa pendapatan setelah dikurangi kebutuhan pokok personal dan keluarga yang ditanggung.
3. Penentuan standar karat emas untuk nisab disesuaikan dengan harga emas dan tingkat kebutuhan pokok masyarakat di daerah masing-masing.

**Referensi:**

**فقه الزكاة (2\512) القرضوي**

مال الأستاذ الغزالي في كلامه السابق إلى اعتباره هنا بنصاب الزروع والثمار، فمن له دخل لا يقل عن دخل الفلاح الذي تلزمه الزكاة تؤخذ منه الزكاة، ومعنى هذا بلغة الفقه: أن من بلغ دخله قيمة خمسة أوسق أو (٥٠ كيلة مصرية) أو ٦٥٣ كيلو جرام وزناً، من أدنى ما تخرجه الأرض كالشعير أُخذت منه الزكاة وهذا رأي له وجهه. ولكن ربما كان قصد الشارع خاص في تقليل نصاب الزرع، لأن به قوام معيشة الإنسان.

**الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (3/ 1948)**

المطلب الثاني ـ زكاة كسب العمل والمهن الحرة:

العمل: إما حر غير مرتبط بالدولة كعمل الطبيب والمهندس والمحامي والخياط والنجار وغيرهم من أصحاب المهن الحرة. وإما مقيد مرتبط بوظيفة تابعة للدولة أو نحوها من المؤسسات والشركات العامة أو الخاصة، فيعطى الموظف راتباً شهرياً كما هو معروف. والدخل الذي يكسبه كل من صاحب العمل الحر أو الموظف ينطبق عليه فقهاً وصف «المال المستفاد» (3).

والمقرر في المذاهب الأربعة أنه لا زكاة في المال المستفاد حتى يبلغ نصاباً ويتم حولاً، ويزكى في رأي غير الشافعية المال المدخر كله ولو من آخر لحظة قبل انتهاء الحول بعد توفر أصل النصاب.

ويمكن القول بوجوب الزكاة في المال المستفاد بمجرد قبضه، ولو لم يمض عليه حول، أخذاً برأي بعض الصحابة (ابن عباس وابن مسعود ومعاوية) وبعض التابعين (الزهري والحسن البصري ومكحول) ورأي عمر بن عبد العزيز، والباقر والصادق والناصر، وداود الظاهري. ومقدار الواجب: هو ربع العشر، عملاً بعموم النصوص التي أوجبت الزكاة في النقود وهي ربع العشر، سواء حال عليها الحول، أم كانت مستفادة. وإذا زكى المسلم كسب العمل أو المهنة عند استفادته أو قبضه لايزكيه مرة أخرى عند انتهاء الحول.

وبذلك يتساوى أصحاب الدخل المتعاقب مع الفلاح الذي تجب عليه زكاة الزروع والثمار بمجرد الحصاد والدياس.

**فقه الزكاة، بيروت مؤسسة الرسالة، ط، 3، 1393هـ/1983 م، ج، 1، ص. 513، 517، 505**

وَأَوْلَى مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ نِصَابُ النُّقُودِ هُوَ الْمُعْتَبَرُ هُنَا. وَقَدْ حَدَّدْنَاهُ بِمَا قِيْمَتُهُ 85 جِرَامًا مِنَ الذَّهَبِ...وَإِذَا كُنَّا قَدِ اخْتَرْنَا القَوْلَ بِزَكَاةِ الرَّوَاتِبِ وَالأُجُورِ وَنَحْوِهَا فَالَّذِي نُرَجِّحُهُ أَلَّا تُأْخَذَ الزَّكَاةُ إِلَّا مِنَ "الصَّافِي" ... فَالَّذِي إِخْتَارَهُ أَنَّ الْمَالَ

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PROVINSI JAWA BARAT
Jl. Terusan Galunggung No. 9 Bandung 40263
085720222456
lbmpwnujawabarat@gmail.com
https://sites.google.com/view/lbm-pwnu-jawa-barat/beranda

الْمُسْتَفَادَ كَرَاتِبِ الْمُوَظَّفَ وَأَجْرِ الْعَامِلِ وَالْمُهَنْدِسِ وَدَخْلِ الطَّبِيبِ وَالْمَحَامِي وَغَيْرِهِمْ مِنْ ذَوِي الْمِهَنِ الْحُرَّةِ وَكَإِيرَادِ رَأْسِ الْمَالِ الْمُسْتَغَلِ فِي غَيْرِ التِّجَارَةِ كَالسَّيَّارَاتِ وَالسُّفُنِ وَالطَّائِرَاتِ وَالْمَطَابِعِ وَالْفَنَادِقِ وَدُوَرِ اللَّهْوِ وَنَحْوِهَا لَا يُشْتَرَطُ لِوُجُوبِ الزَّكَاةِ فِيهِ مُرُورُ حَوْلٍ بَلْ يُزَكِّيهِ حِينَ يَقْبِضُهُ

**الموسوعة الفقهية الكويتية (14/ 213)**

اليسر وانتفاء الحرج صفتان أساسيتان في دين الإسلام وشريعته، والتيسير مقصد أساسي من مقاصد الشريعة الإسلامية. ويدل على هذا الأصل آيات كثيرة في كتاب الله تعالى، وأحاديث نبوية صحيحة، وأجمعت الأمة عليه: فمن القرآن قوله تعالى: {هو اجتباكم وما جعل عليكم في الدين من حرج ملة أبيكم إبراهيم} (2) قال ابن عباس: إنما ذلك سعة الإسلام وما جعل الله فيه من التوبة والكفارات. ومنه قوله تعالى: {يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر} (3) وقوله {يريد الله أن يخفف عنكم وخلق الإنسان ضعيفا} (4) . ومن السنة قول النبي صلى الله عليه وسلم بعثت بالحنيفية السمحة (5) أي السهلة اللينة

**الأحكام السلطانية للماوردي (ص: 123)**

وكذلك القول في إمامة الجمع والأعياد، فأما إن كانت ولايته خاصة فهي منعقدة على خصوصها، ومقصورة النظر على ما تضمنته، كمن قلد القضاء في بعض ما قدمناه من الأحكام، أو في الحكم بإقرار دون البينة، أو في الديون دون المناكح، أو في مقدر بنصاب، فيصح هذا التقليد ولا يصح للمولي أن يتعداه؛ لأنها استنابة فصحت عموما وخصوصا كالوكالة.

**الأحكام السلطانية للماوردي (ص: 61)**

ويجوز للخليفة أن يقلد وزيرين: وزير تفويض ووزير تنفيذ، فيكون وزير التفويض مطلق التصرف، ووزير التنفيذ مقصورا على تنفيذ ما وردت به أوامر الخليفة.

Wakil Rois Syuriah PWNU Jawa Barat,

KH. Ubaidillah Haris, M. Pd

Lembaga Bahtsul Masail (LBM)

PWNU Jawa Barat

**Ketua,** **Sekretaris,**

**KH. Zainal Mufid, S. Sos, M. Pd** **Kiai Afif Yahya Aziz, SH**